

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau mencapai 17.504 pulau. Menurut deputi kedaulatan maritim kementerian koordinator bidang kemaritiman, Indonesia termasuk wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia karena 16.056 pulau telah ditetapkan namanya di PPB. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang nomor 2 di dunia dengan panjang 99.093 km. Indonesia dengan garis pantai yang panjang, memiliki potensi besar untuk pengembangan pesisir jika dikelola dengan baik. Sumber daya alam merupakan salah satu investasi pembangunan yang perlu dikelola secara bijak dan tepat. (Widiyanti, 2016).

Sumber daya alam pesisir meliputi beberapa ekosistem di antaranya ekosistem pantai, pasir, dan bakau yang memiliki peran penting dalam meminimalisir dampak pencemaran darat-laut. Menurut Masfirah (2002), ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pengembangan sumber daya alam seperti aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Ini selaras akan kebijakan pembangunan nasional yang memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia dan keseimbangan lingkungan dengan tetap memperhatikan kelestarian fungsi sumber daya alam.

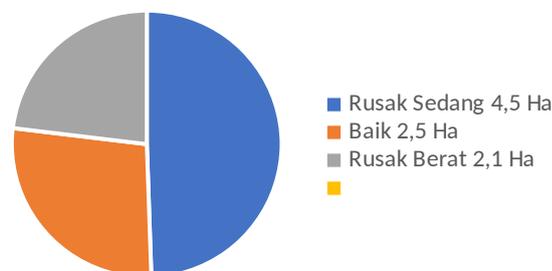
Permasalahan kerusakan lingkungan tidak lagi menjadi permasalahan yang terpisah dari agama, dengan berbagai jenis kerusakan. Dari sudut pandang agama, manusia telah ditetapkan oleh al-Qur'an sebagai khalifah di bumi seperti yang tertera pada surah Al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “*dan* (Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, ‘Aku ingin menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka bertanya, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu.’ Dia berkata, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.’”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT, menciptakan manusia dan menugaskan menjadi khalifah. Konsep khalifah ini mengandung pengertian bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi sebagai pemimpin. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam, sebagai wakil Allah manusia juga harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia tahun 2000, luas hutan bakau di Indonesia mencapai 9,2 juta hektar, dimana 2,5 juta hektar dalam kondisi baik, 4,5 juta hektar rusak ringan dan 21 juta hektar rusak parah, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 di bawah ini



Presentase Kondisi Bakau di Pantai Cengkong Trenggalek
Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia

Kecenderungan kerusakan dan penurunan dikonfirmasi oleh Departemen Kehutanan pada tahun 2003, dan kerusakan yang sebenarnya mencapai 200.000 ha per tahun. Degradasi hutan bakau ini meningkatkan erosi pantai, merusak habitat alami dan mempengaruhi mata pencaharian nelayan pesisir. Oleh karena itu, pelestarian hutan

bakau harus menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk menjaga kelestarian ekosistem.

Kawasan konservasi bakau Pantai Cengkong di Trenggalek dimulai pada tahun 2000 ketika deforestasi bakau skala besar dilakukan. Hal ini dikarenakan bakau dianggap sebagai sarang nyamuk di masyarakat. Kemudian, pada tahun 2002, anggota Kelompok Pemantau Masyarakat (POKMASWAS) “Kejung Samudra” mengelola dan menanam kembali hutan bakau agar bisa direstorasi. Pada tahun 2012, atas permintaan POKMASWAS, Dinas Kelautan dan Perikanan membangun jembatan observasi untuk memudahkan pengawasan hutan bakau. Karena adanya jembatan tersebut, banyak wisatawan dan pelajar yang melakukan penelitian, sehingga banyak warung makan yang belum tertata di sekitar area konservasi.

Berdasarkan hasil observasi secara umum, hutan bakau dikawasan Pantai Cengkong mengalami eksploitasi berupa penebangan pohon bakau secara liar. Akibat dari eksploitasi tersebut, hutan bakau mengalami kerusakan berat seluas 5 Ha dan kerusakan ringan seluas 32 Ha (Paringsih, Setyono, dan Sunarto, 2018). Kegiatan penanaman hutan bakau yang didampingi oleh Dinas Kelautan Perikanan (DKP) yang bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan Perhutani berlangsung kurang lebih selama 14 tahun dari tahun 2002 sampai tahun 2016.

Penanaman kembali jenis bakau yang hilang didasarkan pada Undang-Undang No. 27 Kelestarian Lingkungan Hidup, khususnya untuk Kabupaten Trenggalek, Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2004 tentang Pengelolaan Sumber Daya Perikanan. Secara umum, masyarakat Kabupaten Trenggalek terutama yang tinggal di sekitar bakau Cengkong didorong untuk melestarikan hutan bakau. Ini dikarenakan wilayah Watulimo terutama Desa Prigi dan Desa Karanggandu memiliki penghasilan sumber daya ikan laut terbesar (Purwanti *et al.*, 2015). Peran bakau sangat krusial dalam mempertahankan stabilitas

kondisi darat dan laut (Zamroni *et al.*, 2008; Kartijono *et al.*, 2010; Kustanti, 2011; Susanto *et al.*, 2013). Rusaknya hutan bakau di Cengkong disebabkan adanya penimbunan sampah oleh masyarakat yang kurang memahami pentingnya hutan bakau bagi ekosistem laut.. Mengacu pemaparan dari Yanuartati (2015) menemukan bahwa kerusakan hutan bakau juga disebabkan oleh pertumbuhan penduduk akibat peningkatan permintaan ekonomi.

Ekosistem bakau sebagai keseimbangan ekologi lingkungan pada daerah perairan pantai juga dapat di manfaatkan sebagai daerah ekowisata. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2011-2031 kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki sektor pariwisata bahari beragam. Kabupaten Trenggalek memiliki kurang lebih 15 pantai yang sudah dikelola oleh Pemerintah Daerah maupun masyarakat. Pantai yang berada di kabupaten Trenggalek di wilayah kecamatan Watulimo salah satunya adalah pantai Cengkong. Pantai Cengkong sendiri merupakan pantai daerah selatan yang berada di desa Karanggandu, kecamatan Watulimo, kabupaten Trenggalek, provinsi Jawa Timur. Pantai Cengkong adalah sebuah obyek wisata yang terkenal dengan ekowisata bakau. bakau ini oleh pihak Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) bekerjasama Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) “Kejung Samudra” dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata. Fasilitas yang diberikan yaitu dibangunnya *tracking* bakau pada tahun 2008 yang dapat membantu wisatawan dan masyarakat untuk lebih mengenal jenis-jenis bakau dan fauna yang berasosiasi di dalamnya (Pratiwi & Astuti, 2012). Berikut daftar pengunjung pantai Cengkong setiap tahunnya.

Tabel 1.1
Jumlah Pengunjung di Pantai Cengkong

Tahun	Pengunjung
2013	24.834
2014	38.436
2015	31.584
2016	43.361

Total	138.215
-------	---------

Sumber: Data primer yang di olah tahun 2021

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah pengunjung objek wisata pantai Cengkong tahun 2012-2016 terjadi perbedaan jumlah kunjungan. Kenaikan hampir selalu terjadi di setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2015 jumlah pengunjung menurun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 ada total 24.834 pengunjung, tahun 2014 ada 38.436 pengunjung, tahun 2015 turun di angka 31.584 pengunjung, dan kembali naik cukup signifikan pada tahun 2016 di angka 43.361 pengunjung.

Kegiatan ekowisata hutan bakau dikawasan Pantai Cengkong Trenggalek memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Pantai Cengkong Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan adanya ekowisata, masyarakat dapat menghasilkan pendapatan dari menjual makanan dan minuman di sekitar hutan bakau. Selain itu, tambak mereka dapat terlindung dari abrasi air laut sehingga hasil panen tambak yang diperolehpun ikut meningkat dan taraf kesejahteraan keluarga mereka ikut meningkat. Namun ada pula dampak buruk yang ditimbulkan dari adanya ekowisata ini yaitu dengan semakin banyaknya orang yang datang untuk berkunjung atau berwisata di hutan bakau tersebut maka tingkat pengontrolan sampah tidak dapat dikendalikan. Hal ini dikarenakan orang yang datang ke hutan bakau tersebut sering membuang sampah sembarangan yang menyebabkan lingkungan bakau juga ikut kotor dan tercemar. Sehingga perlunya kesadaran diri dari pengunjung hutan dan control dari pemerintah agar hutan bakau yang dijadikan ekowisata dapat tetap terjaga keasriannya.

Nilai-nilai yang telah dijelaskan diatas adalah bentuk dari valuasi ekonomi, salah satu alat untuk mengukur valuasi ekonomi adalah dengan menggunakan metode CVM (*Contingent Valuation Method*), keuntungan menggunakan metode CVM sendiri bersifat fleksibel dan bisa diterapkan pada berbagai sumber daya lingkungan serta benda atau sumber daya alam yang sebenarnya diukur di pantai Cengkong Trenggalek. Metode

CVM dapat diaplikasikan pada semua kondisi dan memiliki dua hal yang penting, yaitu: seringkali menjadi hanya satu-satunya teknik untuk mengestimasi manfaat, dapat diaplikasikan pada berbagai konteks kebijakan lingkungan. Dapat digunakan dalam berbagai macam penilaian barang-barang lingkungan di sekitar masyarakat. Dibandingkan dengan teknik penilaian yang lain, CVM memiliki kemampuan untuk mengestimasi nilai non pengguna. Kapasitas CVM dapat menduga “nilai non pengguna”. Responden dapat dipisahkan ke dalam kelompok pengguna dan non pengguna sesuai dengan informasi yang didapatkan dari kegiatan wawancara (Hanley dan Spash, 1993).

Beberapa studi yang menggunakan metode CVM telah dilakukan di berbagai negara tentang valuasi ekonomi hutan bakau, di antaranya adalah Pandit dan Ekka (2012) di India, menyimpulkan bahwa responden dengan persentase kisaran 64,71% setuju untuk melakukan pembayaran pemulihan dan konservasi hutan bakau pada tingkat tawaran yang berbeda, serta responden dengan persentase 35,29% tidak setuju untuk melakukan pembayaran pada suatu tingkat tawaran. Tawaran tertinggi yang bersedia dibayar responden yakni Rs.10 (40,07%), diikuti oleh Rs.30 (18,86%) dan Rs.20 (20,27%).

Studi lain oleh Rawi (2012) di Malaysia menemukan bahwa beberapa pulau sebenarnya penting serta signifikan secara statistik untuk wisatawan asing dan lokal dalam hal pemilihan tujuan. Dalam pemerinkatan keseluruhan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara menduduki peringkat pertama Kapas, disusul Tengol peringkat paling akhir. Atribut kunci ketika memilih tujuan secara statistik signifikan bagi wisatawan asing dan domestik, tidak termasuk fasilitas dari akomodasi. WTP memiliki lebih banyak turis lokal daripada asing di hampir semua hal kecuali jarak yang berkurang antara akomodasi dan pantai. Dalam hal masalah lingkungan, penelitian ini menyatakan bahwasanya seluruh atribut secara statistik signifikan bagi wisatawan asing dan domestik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin yang berpengaruh positif atau signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) didukung oleh penelitian Liu, dkk. (2018), Susilo, dkk. (2017). Pada penelitian Liu, dkk. (2018) untuk menilai kesediaan membayar (WTP) peningkatan kualitas udara di antara pekerja manufaktur, variabel jenis kelamin laki-laki lebih banyak bersedia membayar untuk peningkatan kualitas udara masing-masing mencapai 83%. Pada penelitian Susilo, dkk. (2017) dimana penelitian yang dilakukan bertujuan guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar (WTP) untuk restorasi hutan bakau. Variabel jenis kelamin berpengaruh positif terhadap WTP (*willingness to pay*) rata-rata responden yang bersedia membayar untuk restorasi hutan bakau yaitu laki-laki sebesar 78%.

Pada penelitian Adekunle dan Agbaje (2011) variabel usia berpengaruh positif untuk layanan pemeliharaan ekosistem hutan pinggiran kota yakni hutan lindung Arakanga, penelitian ini menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM). Nilai WTP tertinggi (N 94,8) yang telah diamati dari kelompok usia yang aktif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa variabel usia memiliki pengaruh positif terhadap *willingness to pay* (WTP) didukung oleh penelitian Arista dan Saptutyningasih (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengukur berapa besar nilai WTP dan faktor apa saja yang mempengaruhinya di kebun raya Liwa, dengan menggunakan metode CVM (*Contingent Valuation Method*) terhadap 304 responden.

Berdasarkan penelitian sebelumnya variabel tingkat pendidikan yang berpengaruh positif atau signifikan terhadap *willingness to pay* (WTP) di dukung oleh penelitian Emalia, dkk. (2016), Lee, dkk. (2016). Pada penelitian Emalia, dkk. (2016) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesediaan membayar (*willingness to pay*/WTP) oleh responden pengguna jasa pengolahan sampah. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat berapa besar nilai WTP yang bersedia dibayarkan oleh responden dan berapa besar

tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan jasa pengolahan sampah di Kelurahan Rajabasa Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Rata-rata nilai WTP yang bersedia dibayar oleh responden sebesar Rp18.200,00 sebesar 73 atau 77,7% responden memiliki tingkat kepatuhan dengan bersedia membayar untuk tetap menggunakan jasa pengolahan sampah, sisanya yaitu 21 atau 22,3% dari total responden memiliki kepatuhan yang rendah. Penelitian Lee, dkk. (2016) bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan energi terbarukan di Korea dengan memperkirakan tambahan konsumen Korea dalam kesediaan untuk membayar (WTP) menggunakan metode CVM. Hasil estimasi menunjukkan bahwa konsumen Korea bersedia membayar tambahan USD 3,21 perbulan untuk listrik yang dihasilkan dengan energi terbarukan. Dalam penelitian ini pendidikan berpengaruh positif atau signifikan terhadap WTP.

Berdasarkan penelitian lainnya variabel pendapatan yang berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* (WTP) di dukung oleh penelitian Nwofoke, dkk. (2017), serta Saptutyingsih dan Selviana (2017). Tujuan penelitian Nwofoke, (2017) adalah untuk pembuangan limbah sekam padi di negara Ebonyi agar tidak terjadinya pencemaran lingkungan dan bahaya kesehatan, penelitian ini menggunakan metode CVM. Pendapatan rumah tangga yang semakin tinggi akan semakin tinggi probabilitas WTP (*willingness to pay*) individu untuk lingkungan yang baik. Pada penelitian Saptutyingsih dan Selviana (2017) yaitu pendapatan berpengaruh positif dari tiga model yaitu linear, semi log dan log-log. Pendapatan yang berpengaruh positif menunjukkan bahwa pendapatan yang lebih tinggi akan sering mengunjungi situs ekowisata.

Berdasarkan penelitian sebelumnya variabel status perkawinan yang berpengaruh positif atau signifikan terhadap WTP didukung oleh penelitian Gravitiani, dkk. (2015), Adekunle dan Agbaje (2011). Pada Penelitian Adekunle dan Agbaje (2011), rata-rata

responden yang sudah menikah akan membayar lebih tinggi untuk layanan pemeliharaan ekosistem hutan pinggiran kota yakni hutan lindung Arakanga. Penelitian oleh Gravitiani, dkk (2015) untuk mengukur nilai tempat tinggal, kepedulian terhadap lingkungan dan status kepemilikan rumah terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi perubahan iklim di Kota Surakarta, Kota Semarang, dan Kota Magelang. Dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan *choice modeling* (CM). Variabel status perkawinan berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk mitigasi perubahan iklim di 3 kota tersebut.

Berdasarkan penelitian lainnya variabel jarak tempuh yang berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* (WTP) didukung oleh Penelitian yang dilakukan Jefri Mateka, Erlinda Indrayani dan Nuddin Harahap (2013). Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel seperti biaya perjalanan ke Pantai Balekambang, biaya perjalanan ke tujuan wisata lain (Sempu), usia, pendidikan terakhir, jam kerja, pendapatan, jarak, dan pengalaman berkunjung. Variabel-variabel ini diolah dengan menggunakan perhitungan nilai ekonomi, biaya perjalanan individu, dan analisis regresi. Akibatnya, variabel yang mempengaruhi jumlah pengunjung Pantai Balekambang adalah biaya perjalanan ke destinasi wisata lain (Sempu), usia, pendapatan, dan jarak. Hasil perhitungannya diketahui nilai surplus konsumen sebesar Rp2.279.539,00 per individu per satu kali kunjungan sehingga nilai ekonomi Pantai Balekambang sebesar Rp692.880.664.515,00 per tahun 2011.

Berdasarkan penelitian lainnya variabel nilai rekreasional yang berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* (WTP) didukung oleh Penelitian yang dilakukan Diswandi dan Saptutyingsih (2019), Penelitian ini menganalisis nilai rekreasi hutan bakau dan memperkirakan penentu kesediaan membayar wisatawan (WTP) untuk konservasi hutan bakau. Studi kasus penelitian ini adalah kabupaten Lombok Barat. Metode biaya

perjalanan digunakan untuk mendapatkan nilai rekreasi bakau. Model regresi logit digunakan untuk memperkirakan determinan WTP wisatawan untuk konservasi hutan bakau. Hasil penelitian menggambarkan bahwa rata-rata rekreasi nilai hutan bakau sebesar Rp 1.269.950 (USD 87,58) per pengunjung per tahun. Pendapatan wisatawan, usia, dan jarak hutan bakau dari rumah secara signifikan mempengaruhi WTP untuk konservasi hutan bakau.

Berdasarkan penelitian lainnya variabel pengetahuan yang berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* (WTP) di dukung oleh Penelitian yang dilakukan Lestari (2014). Dalam penelitian ini digunakan metode CVM untuk memperkirakan biaya yang akan ditanggung masyarakat, dan metode regresi berganda digunakan untuk menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi iuran PDAM bulanan masyarakat. Penelitian ini menggunakan Microsoft Excel 2007 dan SPSS versi 16. Hasil survei merupakan perkiraan biaya WTP masyarakat untuk meningkatkan pelayanan PDAM di Jalan Danau Sentarum, yaitu sebesar Rp1.800,00. Sementara itu, faktor dominan yang mempengaruhi kesediaan masyarakat membayar air untuk meningkatkan pelayanan PDAM di Jalan Danau Sentarum adalah tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan dan rata-rata pengeluaran rumah tangga.

Berdasarkan pada uraian di atas penelitian ini menggunakan metode CVM untuk menganalisis factor - faktor yang mempengaruhi *willingness to pay* terhadap konservasi bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek Jawa Timur.

B. Batasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi sebatas hanya dilakukan di pantai Cengkong di daerah Tirto, Karangandu, Watulimo kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, tepatnya pengunjung yang ada di ekowisata hutan bakau Pantai Cengkong Trenggalek.

C. Rumusan Masalah

Mengacu penjabaran latar belakang, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Berapakah nilai *willingness to pay* untuk konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek?
2. Apakah jenis kelamin mempengaruhi *willingness to pay* untuk konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek?
3. Apakah usia mempengaruhi *willingness to pay* untuk konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek?
4. Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi *willingness to pay* untuk konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek?
5. Apakah pendapatan mempengaruhi *willingness to pay* untuk konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek?
6. Apakah status pernikahan mempengaruhi *willingness to pay* untuk konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek?
7. Apakah jarak tempuh mempengaruhi *willingness to pay* untuk konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek?
8. Apakah nilai rekreasional mempengaruhi *willingness to pay* untuk konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek?
9. Apakah pengetahuan tentang konservasi mempengaruhi *willingness to pay* untuk konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang bisa didapatkan dengan mengacu rumusan permasalahan sebelumnya, yaitu:

1. Mengukur nilai *willingness to pay* konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek.
2. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek.
3. Mengetahui pengaruh usia terhadap *willingness to pay* konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek.
4. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek.
5. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek.
6. Mengetahui pengaruh status perkawinan terhadap *willingness to pay* konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek.
7. Mengetahui pengaruh jarak tempuh terhadap *willingness to pay* konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek.
8. Mengetahui pengaruh nilai rekreasional terhadap *willingness to pay* konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek.
9. Mengetahui pengaruh pengetahuan tentang konservasi terhadap *willingness to pay* konservasi hutan bakau di kawasan Pantai Cengkong Trenggalek.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Menambah pengetahuan mengenai ekowisata hutan bakau serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memilih alternatif pilihan pengunjung untuk memperbaiki kualitas lingkungan hutan bakau dan dapat memperkirakan besar nilai kesediaan membayar pengunjung hutan bakau di Pantai Cengkong Trenggalek.

Selain itu juga memberikan informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait dengan pengelolaan ekowisata bakau yang berkelanjutan.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya peningkatan kualitas lingkungan hutan bakau dalam rangka keseimbangan ekosistem hutan bakau, sehingga warga sekitar hutan bakau dapat memperoleh gambaran mengenai pengelolaan ekowisata bakau yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam pembuatan kebijakan sehingga tidak menimbulkan eksploitasi berlebihan pada hutan bakau sehingga nantinya bisa menambah pendapatan daerah. Selain itu juga dapat sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan daerah pesisir terutama hutan bakau dalam pengelolaan ekowisata yang dapat berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek ekologi, sosial dan ekonomi.